

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Vertigo atau dalam bahasa latin disebut *vertere* merupakan gangguan system vestibuler yang mempengaruhi keseimbangan seseorang, vertigo muncul dengan rasa berputar ataupun bergerak pada sekitar, biasanya vertigo disertai dengan rasa pusing dan sakit kepala serta berdengung pada telinga. Tak jarang seseorang dengan vertigo mengalami muntah – muntah serta berkeringat hingga pingsan atau kehilangan kesadaran. Kondisi yang telah di uraikan merupakan tanda gejala yang sering terjadi pada seseorang dengan vertigo (Amin & Lestari, 2020). Munculnya vertigo memunculkan sebuah ilusi aktivitas dimana rasa persepsi memutar melambung seiring letak kedudukan kepala. (Nurhartati dkk., 2021).

Orang dengan vertigo memiliki masalah dengan sistem vestibular, yang dibagi menjadi vertigo perifer (terletak di telinga bagian dalam atau saraf vestibular) dan vertigo sentral (gangguan saraf vestibular yang melibatkan batang otak atau otak kecil). Vertigo menyebabkan gangguan pada banyak sistem atau organ dalam tubuh, salah satunya adalah gangguan keseimbangan tubuh (Priambodho, 2016). Vertigo adalah sekelompok tanda dan gejala fisik dan seperti wajah pucat, keringat dingin, dan sakit kepala diikuti dengan mual dan muntah. (Kusumastuti & Sutarni, 2020).

Pada penderita vertigo dimana mereka mempunyai gangguan pada keseimbangan nya sangat beresiko menyebabkan jatuh. Selain itu juga vertigo kerap kali menyebabkan seseorang mengalami gangguan tidur dan gangguan rasa nyaman akibat dari nyeri kepala yang muncul saat mengalami vertigo. Gejala pada vertigo bisa terjadi sesaat maupun dalam jangka waktu panjang, bisa juga muncul saat kondisi tubuh sedang tenang dan tidak ada pergerakan sedikitpun. (Chusnul Dwi Indah Triyanti dkk., 2018). Gejala nyeri kepala pada vertigo berbeda terhadap nyeri kepala biasa. Pada penderita vertigo sakit kepala yang dirasakan merupakan sensasi melayang yang membuat penderita akan mengalami benda di sekitarnya seperti bergerak dan disertai dengan dengungan pada telinga. Keadaan ini juga

mengakibatkan penderita nya merasakan mual yang diikuti rasa ingin muntah. Biasanya bisa membuat penderita tidak kuat untuk berdiri bahkan tidak mampu membuka mata (Makarim, 2021). Selain itu vertigo bisa berasal dari gangguan pada telinga tengah bagian dalam atau biasa diketahui daerah vestibular, sebuah penghubung antara telinga dengan otak. (Chusnul Dwi Indah Triyanti & Nataliswati, 2018).

Penderita vertigo di Amerika sebesar 85% dengan 35% populasi terdapat pada usia 40 tahun ke atas yang mana adanya permasalahan pada system vestibular akibat dari berubahnya posisi kepala. Prevalensi vertigo di Negara Jerman dengan rentang usia 18-79 tahun ditemukan sebanyak 24% dari total 30% jiwa mengalami kelainan vestibuler. Begitupun di Prancis bahwa 48% masyarakat mengalami vertigo (Chusnul Dwi Indah Triyanti dkk., 2018). Di Indonesia kejadian vertigo menduduki peringkat ketiga sebagai gejala yang paling banyak didapati saat pasien datang ke klinik / IGD, bahkan pada orang tua yang berusia 75 tahun sebanyak 50% mengalami vertigo. Pada tahun 2009 jumlah terjadinya vertigo terbilang cukup tinggi yaitu setengahnya dari orang tua berusia tiga per empat abad yang mengalaminya, tahun berikutnya juga didapati data sebanyak setengah kasus yang diderita pada usia 40 sampai 50 tahun. Selain itu sebanyak 4-7% dari jumlah penduduk di Indonesia yang memeriksakan kondisinya ke rumah sakit hanya 15% saja. (Amin & Lestari, 2020).

Penanganan vertigo dipengaruhi oleh berapa lama keluhan serta tingkat ketidaknyamanan terkait gejala yang dirasa serta patologi yang mendasarinya. Penatalaksanaannya pun dapat berupa farmakologis maupun non farmakologis, namun sebagaimana diketahui jika terapi farmakologis memiliki efek samping akibat konsumsi obat dalam jangka panjang. Maka dari itu banyak terapi atau tindakan non farmakologis untuk menangani vertigo. Beberapa tindakan ataupun terapi yang ada bertujuan untuk mengurangi keluhan ataupun gejala yang dirasakan pada pasien vertigo. salah satunya dengan melakukan terapi relaksasi vestibular seperti *Epley Manuever*, *Semount-Manuver*, *Brandt Daroff Exercise* (Amin & Lestari, 2020).

Terapi fisik non farmakologis yang dapat mengurangi gejala pada vertigo adalah dengan menerapkan terapi *Brandt Daroff Exercise*. Terapi ini merupakan

rangkaian kegiatan fisik atau senam fisik yang dilakukan untuk mengadaptasi diri dari gangguan vestibular. *Brand Daroff Exercise* ini memiliki kelebihan daripada terapi lainnya yaitu dapat mempercepat sembuhnya vertigo dan mencegah terjadinya kekambuhan tanpa harus mengonsumsi obat. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien tanpa harus mencari tenaga kesehatan dalam proses penyembuhannya (Chusnul Dwi Indah Triyanti dkk., 2018).

Selain mengurangi gejala dari vertigo tujuan dari terapi menunjang suatu kualitas hidup yang lebih baik dimana dengan dilakukannya terapi dapat meminimalkan sensasi vertigo serta dapat meminimalkan efek samping obat yang mana bisa berdampak pada jangka panjang bagi kesehatan tubuh (Eni & Hadi Saputro, 2019).

Manusia membutuhkan kenyamanan dalam hidup. Karena itu adalah aspek utama kehidupan. Dalam ilmu kesehatan khususnya dalam dunia perawatan, aspek kenyamanan merupakan konsep sentral dalam perawatan. Kenyamanan adalah keadaan di mana kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi harapan (kepuasan dengan perbaikan fungsi sehari-hari), penghargaan (kepuasan kebutuhan), dan intervensi (sikap melampaui masalah atau penderitaan).

Perasaan nyaman merupakan terhindar dari perasaan tidak menyenangkan. Nyeri merupakan suatu rasa yang mengganggu seseorang khususnya nyeri kepala yang dialami oleh para pasien vertigo. Penatalaksanaan terapi yang sudah dijelaskan sebelumnya diharapkan bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar terbebas dari rasa nyeri. Dengan dilakukannya terapi dengan teknik yang benar maka akan membantu pasien dalam menangani permasalahan vertigo baik ketika dalam masa perawatan maupun ketika sedang mengalami kekambuhan di rumah (Andarmoyo, 2017).

Dalam studi kasus yang didapatkan dari sebuah rumah sakit di Jakarta yaitu RS Polri terdapat 6 orang yang masih banyak belum mengetahui penanganan vertigo dengan menggunakan terapi *Brandt Daroff Exercise*. 3 dari 6 diajarkan terapi relaksasi nafas dalam oleh perawat ruangan namun tidak menunjukkan perubahan. Lalu SOP di rumah sakit tidak adanya tindakan *Brandt Daroff Exercise* sehingga membuat pasien dengan vertigo yang dirawat di RS Polri tidak tahu terkait terapi ini karena memang tidak diterapkan di ruangan. Maka dari itu penulisan ingin

mengajarkan serta mengetahui pengaruh dari terapi terhadap pengurangan gejala nyeri kepala pada penderita vertigo.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dituliskannya karya ilmiah ini guna mengetahui pengaruh terapi *Brandt Daroff Exercise* terhadap penurunan gejala nyeri kepala pada pasien vertigo.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada pasien vertigo di RS Polri.
- b. Mendapatkan gambaran masalah keperawatan pada pasien vertigo di RS Polri.
- c. Mendapatkan gambaran intervensi inovasi keperawatan pada pasien vertigo di RS Polri.
- d. Mendapatkan gambaran implementasi keperawatan pada pasien vertigo di RS Polri.
- e. Mengetahui efek dari pemberian terapi *Brandt Daroff Exercise* terhadap sensasi penurunan nyeri kepala pada pasien vertigo.
- f. Menerapkan evidence based nursing terapi *Brandt Daroff Exercise* terhadap skala penurunan nyeri kepala pada pasien vertigo.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan wawasan terkait masalah yang dialami pasien vertigo. Memahami bagaimana penanganan pada pasien dengan vertigo. Serta mengetahui bagaimana cara mencegah dan meminimalisir penyakit vertigo untuk datang kembali. Serta mampu memahami seberapa pengaruhnya terapi *Brandt Daroff Exercise* terhadap intensitas nyeri pasien vertigo.

I.3.2 Manfaat Praktisi

Penulisan karya ilmiah ini berguna sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai penanganan nyeri pada pasien vertigo melalui terapi *Brandt Daroff Exercise*.

Diharapkan nanti nya akan terjadi penurunan gejala yang signifikan pada penderita vertigo.

I.3.3 Manfaat Akademisi

Penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi institusi dan dapat menjadi fasilitas dalam menunjang pendidikan. Dan juga dapat mengenalkan terapi *Brandt Daroff Exercise* kepada mahasiswa kesehatan terkait penanganan non – farmakologi dalam menangani nyeri kepala pada pasien vertigo.

I.3.4 Manfaat Pelayanan Kesehatan

Hasil penerapan asuhan keperawatan ini diharapkan dapat disosialisasikan kepada tenaga kesehatan dan juga pasien dalam menerapkan asuhan keperawatan terkait terapi *Brandt Daroff Exercise* terhadap penurunan nyeri kepala pada pasien vertigo.

I.3.5 Manfaat Masyarakat

Hasil penerapan asuhan keperawatan ini diharapkan dapat dijadikan pembaharuan serta ilmu baru bagi masyarakat khususnya para penderita vertigo dalam memberikan penanganan yang tepat ketika timbul nya vertigo. Serta mengurangi ketergangungan pengobatan pada penderita vertigo.

I.3.6 Manfaat Luaran Produk

Manfaat dari produk ini adalah sebagai pedoman bagi para pembacanya terkait penanganan vertigo dengan terapi *Brandt Daroff Exercise*. Booklet ini dapat dijadikan ilmu baru dalam mengurangi skaala nyeri kepala pada pasien vertigo secara mandiri tanpa melibatkan tenaga kesehatan.